

Psikoanalisis Lirik Lagu dalam Album “Selamat Ulang Tahun” Karya Nadin Amizah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Mirhel Talumingan ^{1*}, Santje Iroth ², Oldie Stevie Meruntu ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

* mirheltalumingan@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah mengungkap nilai psikologis dalam lirik lagu kontemporer sebagai media pembelajaran sastra yang relevan, reflektif, serta mendukung perkembangan karakter peserta didik. Lirik lagu kontemporer semakin relevan untuk dikaji sebagai teks sastra karena mencerminkan pengalaman emosional, pergulatan identitas, dan konflik psikologis yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis yang direpresentasikan dalam lirik lagu "Cermin", "Mendarah", "Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat", dan "Beranjak Dewasa" karya Nadin Amizah dalam album Selamat Ulang Tahun menggunakan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen atau analisis isi. Data utama berupa lirik dari keempat lagu yang dipilih, sedangkan data pendukung diperoleh melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan teori psikoanalisis dan strategi pembelajaran sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat lagu tersebut merepresentasikan proses pendewasaan diri yang ditandai oleh konflik batin, luka emosional, ketakutan terhadap masa lalu, serta upaya menuju rekonsiliasi dengan diri sendiri. Berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud, dinamika kepribadian dalam lirik lagu tercermin melalui interaksi antara id, ego, dan superego. Id tampak melalui dorongan emosional bawah sadar seperti kehilangan, kerinduan, ketakutan terhadap komitmen, dan kelelahan mental. Ego berfungsi sebagai aspek eksekutif kepribadian yang berupaya menyesuaikan dorongan-dorongan tersebut dengan prinsip realitas, sedangkan superego muncul dalam bentuk kesadaran moral, nilai-nilai sosial, dan standar ideal mengenai diri. Konflik-konflik tersebut juga mendorong munculnya mekanisme pertahanan ego yang lebih matang, seperti sublimasi, rasionalisasi, represi yang sehat, dan altruisme. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa lirik lagu karya Nadin Amizah dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi apresiasi puisi dan analisis teks sastra kontemporer. Dengan demikian, album Selamat Ulang Tahun tidak hanya menjadi ekspresi artistik atas penderitaan emosional, tetapi juga merupakan media yang bermakna untuk memahami pertumbuhan psikologis dan mengembangkan pembelajaran sastra yang reflektif.

Kata Kunci: *Psikoanalisis, Lirik Lagu, Pembelajaran Sastra*

Pendahuluan

Proses kreatif dalam penciptaan sebuah karya sastra sejatinya tidak pernah berdiri sendiri di ruang hampa; ia merupakan hasil dialektika yang kompleks antara realitas eksternal dan kondisi mental serta afektif seorang kreator (Agustin et al., 2025). Situasi internal, baik berupa konflik batin, trauma masa lalu, maupun gejala emosional, secara konsisten termanifestasi ke dalam wujud teks sastra sebagai bentuk katarsis maupun representasi jiwa yang mendalam (Imamah & Ahmadi, 2025). Dalam diskursus sastra modern, teks pada sebuah lagu memegang

peranan krusial dalam memengaruhi sisi humanis audiens melalui relasi batin yang terbangun secara intim antara pencipta dan penikmat (Amelia & Rahayu, 2025; Charmilasari & Juni, 2023). Teks musikal bukan sekadar kombinasi nada dan sajak yang harmonis, melainkan sebuah proyeksi rekam jejak mental yang mampu menyuarakan emosi-emosi yang kerap kali mengalami kebuntuan jika hanya disampaikan melalui ujaran biasa atau komunikasi verbal sehari-hari (Barradas & Sakka, 2022).

Oleh karena itu, penggunaan lensa psikologi sastra, khususnya Psikoanalisis, menjadi instrumen yang sangat vital untuk membongkar kedalaman makna dan motif-motif bawah sadar di balik sebuah karya musikal. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat yang menyatakan bahwa ritme dan melodi berfungsi sebagai ruang berekspresi bagi komposer, sebagaimana diksi menjadi medium bagi penulis lagu untuk menumpahkan seluruh gagasan kompleks serta keresahan yang ada di kepalanya (Arisandi et al., 2024).

Secara taksonomi, produk kesastraan diklasifikasikan ke dalam berbagai wujud yang beragam, mulai dari prosa fiksi seperti novel dan cerita pendek, hingga naskah drama dan sajak (Alkilah, 2024). Namun, fokus investigasi ilmiah dalam artikel ini diarahkan secara spesifik pada teks lirik lagu. Landasan pemilihannya merujuk pada prinsip estetika bahwa lirik atau syair lagu sejatinya merupakan susunan puisi yang dilantunkan dengan iringan alunan melodi. Mayoritas karya puisi sarat akan perpaduan antara aspek linguistik, metafora, dan unsur bunyi ketika diekspresikan, sehingga sajak kerap dianggap sebagai embrio atau fondasi utama dari terciptanya sebuah komposisi lagu yang utuh (Fadillah et al., 2023).

Pada konteks perkembangan musik kontemporer di Indonesia, album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah muncul sebagai objek material yang sangat kaya akan muatan psikologis dan puitika modern. Album ini bukan sekadar produk industri musik populer, melainkan sebuah narasi kontemplatif yang jujur atas perjalanan hidup, konflik afektif, dan fase transisi menuju kedewasaan yang penuh dengan ketidakpastian. Melalui lagu-lagu seperti *Mendarah*, *Cermin*, *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*, dan *Beranjak Dewasa*, Nadin Amizah berhasil mentransformasikan memori pribadinya yang sangat privat menjadi lantunan yang resonan bagi generasi muda, menggambarkan asimilasi antara rasa cemas, kenafian, egosentrisme, dan euforia masa remaja. Ketertarikan peneliti terhadap album ini didasari oleh fenomena bagaimana lirik-lirik tersebut mampu menyentuh aspek psikologis terdalam dari pendengarnya.

Lagu *Mendarah*, misalnya, secara spesifik mengartikulasikan pertentangan batin yang dipicu oleh duka kehilangan sekaligus upaya keras dalam tahapan menerima keadaan diri. Sementara itu, judul-judul seperti *Cermin*, *Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat*, dan *Beranjak Dewasa* lebih menitikberatkan pada proses perenungan eksistensial, dilema antara memori masa lalu dan realitas masa kini, serta kesulitan beradaptasi dengan tuntutan usia maupun urgensi waktu yang terus berjalan. Keberhasilan Nadin dalam mengomunikasikan gejolak emosional ini dibuktikan dengan tingginya apresiasi dari demografi generasi muda di berbagai platform digital, yang menunjukkan adanya keterhubungan emosional (*emotional attachment*) antara teks lagu dengan kondisi kejiwaan masyarakat modern saat ini.

Penelitian terdahulu mengenai analisis lirik lagu dengan pendekatan psikologi memang telah banyak dilakukan dalam dekade terakhir, namun mayoritas masih berfokus pada tema romantisitas secara umum atau kritik sosial yang bersifat eksternal-politik (Amelin & Setyarum, 2024; Safitri, 2026; Mahamudin et al., 2022; Marina et al., 2026; Nugroho, 2025). Beberapa studi sebelumnya juga telah mencoba membedah aspek kepribadian tokoh menggunakan teori Sigmund Freud, namun subjek penelitiannya biasanya terbatas pada karya prosa klasik atau puisi-puisi angkatan lama.

Penggunaan lirik lagu pop kontemporer yang memiliki keterikatan kuat dengan demografi pendengar generasi Z dalam konteks pembelajaran di sekolah masih merupakan area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut dan mendalam (Sahabuddin & Risnawati, 2024). Keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu seringkali terletak pada kurangnya keterhubungan (*link and match*) antara hasil analisis psikologis yang bersifat teoritis-deskriptif dengan implikasi praktisnya di dunia pendidikan formal. Masih terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana dinamika kepribadian yakni interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam sebuah karya populer dapat ditransformasikan secara metodologis menjadi materi ajar yang efektif untuk membangun kecerdasan emosional serta kepekaan literasi siswa.

Kondisi pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal saat ini seringkali masih terjebak pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan sejarah sastra, biografi penulis, atau struktur intrinsik yang bersifat teknis semata. Padahal, esensi utama dari apresiasi sastra adalah kemampuan peserta didik untuk berempati, melakukan refleksi diri, dan menemukan pemaknaan hidup di dalam sebuah karya. Kurangnya penggunaan media yang populer dan relevan dengan kondisi psikologis remaja menyebabkan munculnya jarak estetis antara teks sastra dan pengalaman hidup nyata para siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya minat siswa terhadap karya sastra karena dianggap tidak representatif terhadap keresahan jiwa mereka.

Oleh sebab itu, lirik lagu yang memiliki muatan puitis dan kedalaman emosional seperti karya Nadin Amizah menawarkan jembatan pedagogis yang sangat strategis. Karya tersebut memungkinkan pendidik untuk memperkenalkan konsep psikologi sastra dengan cara yang lebih organik dan menarik, sehingga siswa tidak hanya belajar mengenai diksi dan rima, tetapi juga belajar mengenali dinamika mental serta mekanisme pertahanan diri yang terjadi di dalam diri mereka sendiri melalui tokoh atau "aku lirik" dalam lagu tersebut.

Kesenjangan (*gap*) inilah yang ingin diisi melalui penelitian ini. Integrasi antara kedalaman analisis psikoanalisis Freud terhadap diskografi Nadin Amizah dengan kebutuhan kurikulum sastra modern diharapkan dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran yang adaptif. Dengan mengisi celah tersebut, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap pembedahan struktur kepribadian pengarang secara teoritis, tetapi juga memberikan solusi aplikatif bagi pengembangan kepekaan emosional dan kemampuan berpikir kritis-reflektif peserta didik. Melalui media yang dekat dengan keseharian mereka, nilai-nilai edukatif dan pesan moral dalam karya sastra dapat tersampaikan dengan lebih efektif tanpa menghilangkan nilai estetikanya.

Berdasarkan analisis latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini secara formal bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana struktur kepribadian yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, serta bagaimana mekanisme pertahanan ego bekerja dalam lirik lagu pilihan di album *Selamat Ulang Tahun*. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek material yang bersifat kontemporer-populer namun dibedah dengan instrumen psikoanalisis Freud yang rigid, serta perumusan implikasi pedagogis yang konkret untuk pembelajaran sastra di sekolah menengah. Fokus penelitian ini adalah mengungkap akar konflik batin pengarang dan mentransformasikannya menjadi rujukan bahan ajar yang dapat membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai benang merah antara memori afektif, manifestasi karya seni, dan prinsip-prinsip psikologis manusia dalam menghadapi proses pendewasaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna psikologis yang terdapat dalam lirik lagu secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh lirik. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil analisis dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka, sehingga makna dalam lirik dapat dijelaskan secara rinci sesuai dengan teori yang digunakan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah lirik lagu karya Nadin Amizah yang terdapat dalam album Selamat Ulang Tahun. Lagu yang dianalisis terdiri atas empat judul, yaitu “Cermin”, “Mendarah”, “Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat”, dan “Beranjak Dewasa”. Keempat lagu tersebut dipilih karena memuat persoalan batin, proses pendewasaan, luka emosional, penerimaan diri, serta konflik psikologis yang relevan dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan psikologi sastra, teori psikoanalisis Freud, serta kajian terhadap lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi auditori, teknik simak-catat, dan studi kepustakaan. Observasi auditori dilakukan dengan mendengarkan keempat lagu secara berulang untuk memahami suasana emosional, makna, dan kecenderungan psikologis yang muncul dalam lirik. Teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak setiap baris lirik secara teliti, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan unsur psikologis tokoh lirik. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang mendukung proses analisis, terutama yang berkaitan dengan konsep id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan ego dalam teori Sigmund Freud.

Konsep psikoanalisis Sigmund Freud digunakan sebagai dasar dalam mengklasifikasikan data. Unsur id digunakan untuk mengidentifikasi dorongan naluri, keinginan, emosi spontan, ketakutan, dan luka batin yang muncul dalam lirik. Unsur ego digunakan untuk melihat upaya tokoh lirik dalam menimbang kenyataan, mengendalikan dorongan emosional, serta menyesuaikan diri dengan realitas. Adapun unsur superego digunakan untuk mengidentifikasi kesadaran moral, rasa bersalah, nilai sosial, dan pertimbangan baik-buruk. Selain itu, mekanisme pertahanan ego digunakan untuk membaca cara tokoh lirik mengelola konflik batin, seperti melalui sublimasi, rasionalisasi, dan altruisme.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model terdahulu yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun lirik lagu dan referensi pendukung yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian lirik yang relevan dengan struktur kepribadian Freud. Data yang tidak berkaitan dengan unsur id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan ego tidak dimasukkan dalam analisis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi agar hasil temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil klasifikasi dan interpretasi terhadap lirik lagu.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan mendengarkan lagu secara berulang dan membaca lirik secara cermat agar penafsiran tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Kecukupan referensi dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperkuat dasar teori dan interpretasi data. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan lirik dari layanan musik digital, tayangan YouTube, dan sumber tertulis yang relevan. Triangulasi teknik dilakukan melalui observasi auditori, teknik simak-catat, dan studi kepustakaan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan.

Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis tidak hanya diarahkan untuk menemukan unsur psikologis dalam lirik lagu, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana konflik batin, proses penerimaan diri, dan pendewasaan emosional tokoh lirik direpresentasikan melalui karya musik Nadin Amizah.

Hasil

Analisis Unsur Kepribadian (Id, Ego, dan Superego) dalam Lirik Lagu

Analisis terhadap lirik lagu pada album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah dilakukan untuk mengidentifikasi struktur kepribadian tokoh lirik berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data hasil klasifikasi lirik ke dalam unsur *id*, *ego*, *superego*, serta kombinasi di antaranya disajikan pada Tabel 1

Table 1. Klasifikasi Data

No	Column 1	Id	Ego	Superego	Kombinasi
1	Cermin	-	5	1	2
2	Mendarah	2	2	1	1
3	Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat	3	4	-	-
4	Beranjak Dewasa	2	1	-	1
Total		7	12	2	4

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa tokoh lirik dalam album *Selamat Ulang Tahun* lebih banyak menampilkan kecenderungan kepribadian yang berada pada tahap pengendalian diri, pertimbangan realitas, dan penyesuaian terhadap keadaan. Hal ini terlihat dari dominannya unsur ego dalam beberapa lagu, terutama pada lagu “Cermin” dan “Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat”. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa tokoh lirik tidak hanya digerakkan oleh dorongan emosional, tetapi juga berusaha memahami, menimbang, dan menerima situasi yang dihadapi (Nafi’ah et al., 2022).

Sementara itu, kemunculan unsur id menggambarkan adanya dorongan batin, keinginan, luka, atau emosi spontan yang masih kuat dalam diri tokoh lirik (Kartanegara et al., 2025). Unsur superego yang muncul lebih sedikit menunjukkan bahwa aspek moral, rasa bersalah, atau tuntutan nilai sosial tidak terlalu dominan dibandingkan konflik batin dan upaya tokoh lirik dalam menyesuaikan diri dengan realitas. Adapun data kombinasi menunjukkan bahwa beberapa kutipan lirik tidak hanya merepresentasikan satu aspek kepribadian, tetapi memperlihatkan pertemuan antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan kesadaran moral secara bersamaan (Dako et al., 2025).

Cermin

Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu *Cermin* karya Nadin Amizah didominasi oleh struktur kepribadian ego. Tokoh lirik digambarkan mengalami proses refleksi diri, penerimaan luka batin, hingga usaha untuk pulih dari konflik emosional yang dialaminya. Selain itu, ditemukan pula pengaruh superego dalam bentuk tuntutan moral dan dorongan untuk tetap terlihat kuat di hadapan orang lain.

Pada lirik *“Dengan tanganku, kubantu aku, tumbuh membaru”* (00.15–00.25), tokoh lirik menunjukkan usaha sadar untuk memulihkan dirinya sendiri. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh tidak lagi larut dalam luka batin, tetapi mulai berusaha menerima dan memperbaiki dirinya secara perlahan. Dalam kajian psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi ego karena tokoh mampu mengendalikan emosinya secara sadar dan mengarahkan dirinya menuju proses penyembuhan.

Selanjutnya, lirik *“Dengan lukaku, kuisir halus rambutku yang lusuh”* (00.27–00.39) memperlihatkan penerimaan terhadap rasa sakit yang pernah dialami. Luka tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus disembunyikan, melainkan bagian dari proses pertumbuhan diri. Tindakan “menyisir halus” menjadi simbol usaha menenangkan dan merawat diri secara perlahan. Dominasi ego terlihat melalui kemampuan tokoh dalam mengelola rasa sakit tanpa melakukan penolakan terhadap kenyataan.

Pada lirik *“Lama kutatap mataku yang keruh”* (00.39–00.46), tokoh lirik digambarkan sedang melakukan refleksi diri secara mendalam. Kata “keruh” menunjukkan kondisi batin yang masih dipenuhi kesedihan dan kebingungan. Namun, keberanian untuk menghadapi keadaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mulai menerima kondisi psikologisnya secara realistis. Dalam teori Freud, hal ini mencerminkan peran ego yang bekerja secara sadar dalam menghadapi konflik batin.

Lirik *“Pergantian aku dengan dia yang di cermin”* (00.47–01.36) menggambarkan perubahan identitas dan proses pencarian diri setelah mengalami berbagai tekanan emosional. Cermin menjadi simbol perenungan terhadap diri sendiri sekaligus gambaran tentang diri ideal yang ingin dicapai. Pada bagian ini, ego dan superego sama-sama berperan. Ego terlihat melalui usaha tokoh untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, sedangkan superego muncul melalui dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai tuntutan moral dan sosial.

Kemudian, lirik *“Yang lebih pandai tersenyum, tertawa, bernyanyi tetap di kala terpuruk”* (01.04–01.36) menunjukkan adanya konflik antara perasaan sebenarnya dengan ekspresi yang ditampilkan kepada lingkungan sekitar. Tokoh tetap berusaha terlihat kuat meskipun sedang mengalami keterpurukan batin. Dalam psikoanalisis Freud, tindakan tersebut merupakan bentuk mekanisme pertahanan ego, yaitu menekan kesedihan agar tetap dapat menjalankan perannya di lingkungan sosial. Superego juga terlihat melalui tuntutan untuk tetap tampil baik di hadapan orang lain.

Pada lirik *“Ini ku yang kau tahu”* (01.39–01.47), tokoh lirik menyadari bahwa dirinya yang terlihat oleh orang lain hanyalah sebagian dari identitasnya. Terdapat jarak antara diri yang sebenarnya dengan citra diri yang ditampilkan di hadapan publik. Dominasi superego tampak melalui tekanan sosial yang membuat tokoh merasa harus menjaga citra tertentu agar diterima oleh lingkungan.

Selanjutnya, lirik *“Dengan berat ku tarik lemahku, sudah tugasku menjadi sembuh”* (02.28–02.43) menunjukkan perjuangan tokoh untuk bangkit dari kondisi emosional yang berat. Tokoh menyadari kelemahannya, tetapi tetap memiliki keinginan untuk pulih. Pada bagian ini, ego berperan dalam mengendalikan dorongan putus asa, sedangkan superego memberi dorongan moral agar tokoh terus berusaha memperbaiki dirinya.

Terakhir, lirik *“Kusulam senyum, meleburkan yang pilu, demi menjadi aman tuk yang butuh”* (02.45–02.59) menggambarkan kematangan emosional tokoh lirik. Rasa sakit yang dialami tidak lagi hanya dipendam, tetapi diubah menjadi bentuk kepedulian terhadap orang lain. Dalam teori psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan mekanisme sublimasi, yaitu perubahan energi

emosional menjadi tindakan positif dan bermanfaat. Dominasi ego terlihat melalui kemampuan tokoh dalam mengendalikan emosinya, sedangkan superego hadir melalui nilai empati dan kepedulian sosial yang ditunjukkan tokoh lirik.

Mendarah

Lagu *Mendarah* karya Nadin Amizah menggambarkan konflik batin, kehilangan, dan proses penerimaan diri yang dialami tokoh lirik. Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, lirik lagu ini menunjukkan adanya hubungan antara id, ego, dan superego dalam menghadapi rasa sakit emosional dan trauma masa lalu.

Pada lirik "*Bagaikan jiwa yang terpisah, mati enggan, hidup pun susah*" (00.29–00.39), tokoh lirik digambarkan berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Tokoh merasa kehilangan arah dan mengalami konflik batin yang mendalam akibat luka yang dialaminya. Dalam kajian psikoanalisis Freud, kondisi tersebut menunjukkan pertentangan antara id dan ego. Id mendorong keinginan untuk menyerah terhadap penderitaan, sedangkan ego berusaha mempertahankan kesadaran dan kemampuan tokoh untuk tetap menjalani kehidupan.

Lirik "*Jiwanya t'lah lama direnggut waktu*" (00.40–00.50) menunjukkan bahwa luka masa lalu masih memengaruhi kondisi psikologis tokoh lirik. Trauma yang dialami tidak hanya meninggalkan kesedihan, tetapi juga memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri. Pada bagian ini, ego terlihat dominan karena tokoh mulai menyadari bahwa pengalaman masa lalu telah mengubah dirinya dan berusaha menerima kenyataan tersebut.

Selanjutnya, lirik "*Katanya hatiku t'lah lama terbelah, bagai cangkang kosong terpisah*" (00.51–01.03) menggambarkan kondisi batin yang rapuh akibat kehilangan. Tokoh lirik masih terikat pada kenangan masa lalu sehingga sulit menerima keadaan yang sedang dihadapinya. Dalam teori Freud, bagian ini menunjukkan konflik antara id, ego, dan superego. Id muncul melalui rasa kehilangan dan keterikatan emosional yang kuat, ego berusaha menyesuaikan diri dengan realitas, sedangkan superego memberi dorongan agar tokoh dapat bersikap lebih dewasa dalam menghadapi keadaan.

Pada lirik "*Ragaku ada di sini, tapi hatiku bersamamu*" (01.04–01.14), tokoh lirik mengalami pertentangan antara realitas dan perasaan yang masih terikat pada masa lalu. Secara fisik tokoh tetap menjalani kehidupannya, tetapi secara emosional masih terhubung dengan seseorang atau kenangan yang telah pergi. Bagian ini menunjukkan dominasi id karena dorongan emosional dan rasa rindu lebih kuat dibanding kemampuan ego dalam menerima kenyataan.

Lirik "*Bukan maaf yang kuminta, tapi peluk yang kulupa*" (01.17–01.38) menggambarkan kebutuhan emosional tokoh terhadap kasih sayang dan rasa aman. Tokoh tidak menginginkan penjelasan atau permintaan maaf, melainkan kehangatan emosional yang pernah hilang dalam hidupnya. Dalam analisis psikoanalisis Freud, bagian ini menunjukkan konflik antara id dan superego, sedangkan ego berperan sebagai penengah yang membantu tokoh memahami kebutuhan emosionalnya secara sadar.

Selanjutnya, lirik "*Ini cerita tentang rumah yang berbeda dan berjarak jauh, hanya tersentuh dalam jarak doa*" (01.38–01.59) memperlihatkan bentuk penerimaan terhadap jarak dan kehilangan. Tokoh mulai memahami bahwa hubungan yang pernah dekat kini hanya dapat dijangkau melalui doa dan kenangan. Pada bagian ini, ego dan superego terlihat dominan. Ego membantu tokoh menerima kenyataan, sedangkan superego mengarahkan rasa rindu tersebut menjadi bentuk kasih sayang yang lebih tulus dan spiritual.

Pada lirik *“Dalam diam ‘kan kubawa, mendarah”* (02.11–02.21), tokoh lirik menunjukkan sikap menerima luka sebagai bagian dari hidupnya. Rasa sakit tidak lagi dilawan, tetapi dibawa sebagai pengalaman yang membentuk dirinya. Dalam teori psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi ego yang berhasil mengolah penderitaan menjadi proses pertumbuhan diri melalui mekanisme sublimasi. Luka batin yang dialami tidak lagi menjadi sumber kehancuran, tetapi berubah menjadi bagian dari proses pendewasaan emosional tokoh lirik.

Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat

Lagu *“Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat”* karya Nadin Amizah menggambarkan kecemasan, perubahan hidup, serta proses pendewasaan yang dialami tokoh lirik. Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, lirik lagu ini memperlihatkan adanya hubungan antara id, ego, dan superego dalam menghadapi rasa takut, kehilangan, dan perubahan yang terus berjalan dalam kehidupan.

Pada lirik *“Malam kota lamaku, aku di sini untuk sebentar”* (00.28–00.42), tokoh lirik digambarkan masih memiliki keterikatan emosional terhadap masa lalu. “Kota lama” menjadi simbol kenangan dan pengalaman yang pernah memberi rasa nyaman bagi tokoh. Namun, kalimat *“aku di sini untuk sebentar”* menunjukkan bahwa tokoh mulai menyadari bahwa masa lalu tidak dapat dipertahankan selamanya. Dalam teori psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi ego karena tokoh mampu menyeimbangkan kerinduan emosional dengan kesadaran terhadap realitas hidup yang terus berubah.

Lirik *“Tawa telah pudar dan tua”* (00.57–01.07) menggambarkan perubahan kondisi emosional tokoh lirik akibat perjalanan hidup dan proses pendewasaan. Kebahagiaan yang dahulu terasa sederhana mulai memudar dan digantikan oleh kesadaran terhadap berbagai tekanan kehidupan. Dalam kajian psikoanalisis Freud, ego terlihat melalui kemampuan tokoh menerima kenyataan hidup yang tidak selalu menyenangkan, sedangkan superego muncul melalui kesadaran akan tanggung jawab dan kedewasaan emosional.

Selanjutnya, lirik *“Bergegas terlalu cepat, masih takut untuk dicinta, masih takut untuk saling menerima”* (01.11–01.38) menunjukkan konflik batin tokoh lirik dalam menghadapi hubungan emosional. Tokoh memiliki keinginan untuk memperoleh kasih sayang, tetapi di sisi lain masih dibayangi rasa takut akibat pengalaman masa lalu. Dalam teori Freud, kondisi ini memperlihatkan pertentangan antara id yang menginginkan kedekatan emosional dengan superego yang menimbulkan kecemasan dan kehati-hatian. Sementara itu, ego berusaha menjaga keseimbangan agar tokoh tetap mampu bertahan tanpa kehilangan kendali atas dirinya.

Pada lirik *“Semuanya bepergian, berlalu lalang, tak karuan, sebentar perlahan sebentar”* (01.46–02.09), tokoh lirik digambarkan mengalami kebingungan dalam menghadapi perubahan hidup yang berlangsung begitu cepat. Lingkungan di sekitarnya terus bergerak tanpa arah yang pasti sehingga menimbulkan rasa tidak tenang dalam diri tokoh. Dalam analisis psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan tekanan yang muncul dalam kehidupan.

Lirik *“Tawa yang telah pudar dan tua, digantikan dengan takut dan gundah”* (02.24–02.50) menggambarkan perubahan emosi dari kebahagiaan menuju rasa takut dan kecemasan. Tokoh lirik mulai menyadari bahwa proses pendewasaan tidak selalu berjalan dengan mudah. Dalam teori Freud, ego terlihat melalui usaha tokoh menerima kenyataan hidup yang semakin berat, sedangkan superego muncul melalui tekanan moral dan rasa tanggung jawab yang semakin besar dalam kehidupannya.

Selanjutnya, lirik "*Pelan dalam menghapus nama, pelan dalam semua tentang melupakan*" (03.28–03.46) menunjukkan proses melupakan kenangan masa lalu secara perlahan dan penuh kesadaran. Tokoh tidak memaksakan dirinya untuk segera melupakan, tetapi mencoba menerima semuanya secara bertahap. Dalam kajian psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi ego karena tokoh mampu mengendalikan emosinya dan menjalani proses penyembuhan secara realistis.

Pada lirik "*Kereta ini tak gentar, terus melaju, aku takut*" (04.33–04.45), tokoh lirik digambarkan berada dalam konflik antara kehidupan yang terus berjalan dengan rasa takut terhadap perubahan dan ketidakpastian. Kereta menjadi simbol waktu dan kehidupan yang tidak dapat dihentikan. Dalam teori Freud, ego berperan penting dalam membantu tokoh menghadapi kecemasan tersebut agar tetap mampu menjalani hidup meskipun dipenuhi rasa takut dan keraguan.

Beranjak Dewasa

Lagu *Beranjak Dewasa* karya Nadin Amizah menggambarkan proses pendewasaan yang penuh tekanan emosional, kecemasan, serta usaha menerima perubahan hidup. Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, lirik lagu ini menunjukkan adanya hubungan antara id, ego, dan superego dalam menghadapi tuntutan hidup, rasa takut terhadap waktu, dan konflik batin selama proses menjadi dewasa.

Pada lirik "*Pada akhirnya ini semua hanyalah permulaan*" (00.01–00.15), tokoh lirik menunjukkan kesadaran bahwa setiap akhir merupakan awal dari fase kehidupan yang baru. Tokoh mulai memahami bahwa kehidupan terus berjalan dan manusia harus mampu menerima perubahan yang terjadi. Dalam teori psikoanalisis Freud, bagian ini menunjukkan dominasi ego dan superego. Ego terlihat melalui kemampuan tokoh menerima kenyataan hidup secara rasional, sedangkan superego tampak melalui pemahaman moral dan kedewasaan dalam memaknai pengalaman hidup sebagai proses pembelajaran.

Lirik "*Berbaring tersentak tertawa, tertawa dengan air mata*" (00.35–00.49) menggambarkan kondisi emosional yang tidak stabil akibat tekanan batin yang dialami tokoh lirik. Tawa dan tangisan muncul secara bersamaan sebagai bentuk pelepasan emosi yang tertahan. Dalam kajian psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan ego yang sedang berusaha mengendalikan tekanan emosional dari id, sementara superego tetap menuntut tokoh untuk terlihat kuat dan mampu mengontrol dirinya di hadapan realitas kehidupan.

Selanjutnya, lirik "*Kita beranjak dewasa, jauh terburu seharusnya*" (01.15–01.23) menunjukkan perasaan bahwa proses pendewasaan terjadi terlalu cepat. Tokoh lirik merasa belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan hidup yang semakin berat. Dalam teori Freud, bagian ini memperlihatkan konflik antara id yang masih ingin bertahan pada kenyamanan masa lalu dengan superego yang menuntut tanggung jawab dan kedewasaan. Ego berperan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut agar tokoh tetap mampu menjalani kehidupannya.

Pada lirik "*Bagai bintang yang jatuh, jauh terburu waktu, mati lebih cepat*" (01.24–01.36), tokoh lirik menggambarkan ketakutan terhadap waktu yang berjalan terlalu cepat dan tekanan hidup yang menguras kondisi emosionalnya. Metafora "bintang yang jatuh" menunjukkan sesuatu yang indah tetapi cepat menghilang. Dalam psikoanalisis Freud, bagian ini menunjukkan dominasi ego karena tokoh menyadari kenyataan hidup yang terus bergerak maju, meskipun di dalam dirinya masih terdapat rasa takut, kelelahan emosional, dan dorongan untuk menyerah akibat tekanan yang terus dirasakan.

Pembahasan

Analisis Integratif Struktur Kepribadian dan Dinamika Psikologis dalam Album Selamat Ulang Tahun

Mengacu pada temuan eksaminasi atas teks musikal bertajuk "Cermin", "Mendarah", "Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat", dan "Beranjak Dewasa" yang terhimpun dalam album *Selamat Ulang Tahun* gubahan Nadin Amizah, bisa ditarik sebuah konklusi bahwa himpunan karya tersebut merangkai sebuah narasi kejiwaan yang utuh mengenai tahapan menuju kematangan usia. Gagasan sentral yang mengemuka berpusat pada pergulatan mental seorang subjek ketika menantang cedera afektif, nestapa kehilangan, fobia, hingga ikhtiar untuk berdamai dengan eksistensi pribadinya.

Fakta ini berkesinambungan dengan uraian di Bab I, di mana rangkaian mahakarya di dalam album ini memanifestasikan periode transisi kedewasaan yang sarat akan kecemasan, disorientasi, serta eksplorasi pemaknaan hidup. Apabila dibedah menggunakan kacamata psikoanalisis Sigmund Freud, konfrontasi nurani yang terlukis pada keempat tembang tersebut mengonfirmasi eksistensi pergerakan dinamis di antara entitas *id*, *ego*, dan *superego*. Elemen *id* bermanifestasi sebagai hulu dari impuls emosional pradasar, yang meliputi perasaan duka akibat kehilangan, kerinduan mendalam, ketakutan untuk menerima afeksi, tendensi untuk menyerah kalah, serta dahaga akan cinta dan proteksi.

Desakan naluriah ini tergambar secara transparan pada trek "Mendarah" dan "Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat", tepatnya ketika pelakon lirik terjerembab dalam situasi afektif yang rapuh serta terhimpit oleh rekam jejak masa lampau. Situasi semacam ini memiliki korelasi yang ekuivalen dengan temuan dalam riset bertajuk "Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film Bumi Manusia Karya Hanung Bramantyo". Studi tersebut memaparkan fakta bahwa himpitan beban kehidupan sanggup mengintervensi stabilitas batin individu, yang pada gilirannya mendikte pola nalar, kepekaan rasa, hingga manifestasi tindakannya (Polii et al., 2020).

Pada kutub yang berseberangan, *ego* mengambil tanggung jawab sebagai stabilisator yang berupaya menyelaraskan impuls dari *id* dengan fakta-fakta empiris. Di dalam bait-bait lagu, mekanisme kerja *ego* tidak berlangsung secara kilat, melainkan melewati tahapan yang gradual. Rangkaian terapi pemulihan dan validasi diri dinarasikan sebagai sebuah ekspedisi yang terjal, dipenuhi oleh skeptisisme, namun tetap konsisten untuk dilalui. Realitas ini terdeteksi dari figur lirik yang masih memendam fobia terhadap romansa cinta, dirundung perasaan tertinggal, maupun terjebak dalam dilema antara keharusan untuk bertahan versus kelelahan mental yang luar biasa. Fungsi *ego* menjelma menjadi sangat krusial demi menjamin keberlangsungan hidup individu tersebut di tengah gempuran stresor.

Manifestasi Superego dan Mekanisme Pertahanan Ego dalam Transformasi Identitas

Beranjak pada komponen selanjutnya, *superego* menampilkan diri lewat desakan etis dan proyeksi atas figur diri yang paripurna. Indikasinya terpantau dari obsesi tokoh lirik untuk senantiasa memasang perisai ketangguhan, kapabilitasnya mengkamuflekan sayatan luka, serta tendensi yang mewajibkannya untuk lekas sembuh dan bermetamorfosis menjadi sosok yang lebih unggul. Merujuk pada lagu "Cermin", entitas *superego* direpresentasikan melalui bayangan ideal yang lebih hening dan lihai menjinakkan fluktuasi emosi. Kendati demikian, ekspektasi ini justru berpotensi memantik stres baru, mengingat sang subjek merasa diwajibkan untuk segera menyentuh fase stabil tersebut, padahal siklus penyembuhannya belum tuntas.

Temuan eksaminasi ini turut membuktikan bahwa friksi yang melibatkan *id*, *ego*, dan *superego* tidak melulu berujung pada konsekuensi destruktif. Sebaliknya, benturan tersebut justru memicu lahirnya mekanisme pertahanan *ego* yang sifatnya jauh lebih adaptif, mencakup sublimasi, rasionalisasi, represi yang sehat, beserta altruisme. Luapan sentimen negatif semacam rasa perih dan duka kehilangan tidak lagi dimuntahkan secara sporadis, melainkan didaur ulang menjadi materi perenungan diri dan sikap empati terhadap komunitas di sekitarnya. Transformasi ini secara eksplisit tersaji dalam tembang "Mendarah", saat sang lakon mengonversi rekam jejak yang melukai hatinya menjadi wujud kepedulian afektif.

Apabila ditarik benang merahnya, keempat karya musik tersebut menyuguhkan potret evolusi kejiwaan yang sangat bumi. Tahapan menuju kematangan tidak dideskripsikan sebagai jalur bebas hambatan, melainkan medan yang sarat akan friksi dan anomali. Walaupun begitu, berkat intervensi *ego* yang kian mapan disokong oleh mekanisme pertahanan yang luwes, seorang manusia memiliki kapasitas untuk merangkul identitasnya, berkompromi dengan sejarah masa lalunya, serta menatap horizon masa depan dengan kaca mata yang lebih optimis. Fakta lapangan ini beresonansi dengan postulat psikoanalisis Freud, yang menegaskan bahwa struktur kepribadian manusia dikonstruksi melewati serangkaian pergulatan internal sekaligus ikhtiar menyeimbangkan impuls purba, realita, beserta dogma moral.

Implikasi Strategis Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah

Konsekuensi logis dari temuan analisis psikoanalisis atas teks lagu ini membawa signifikansi yang masif jika diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan sastra di ruang kelas. Utamanya, hal ini akan memfasilitasi pelajar dalam mencerna produk kesusastraan secara lebih holistik dan berpijak pada konteks empiris. Rangkaian tembang dari album *Selamat Ulang Tahun* gubahan Nadin Amizah sangat layak diproyeksikan sebagai opsi instrumen didaktik yang berkesinambungan dengan realitas sosiologis remaja. Rasionalisasinya bertumpu pada pengangkatan isu-isu yang beririsan langsung dengan rekam jejak afektif siswa, semisal krisis identitas, kecemasan, duka perpisahan, hingga alur pematangan mental. Paradigma ini dijustifikasi oleh simpulan penelitian yang menyatakan bahwa pergolakan batin dalam sebuah naskah sastra mampu merefleksikan keadaan kejiwaan seorang individu (Iroth, 2021).

Literatur riset tersebut menjabarkan bahwasanya friksi internal yang termuat dalam produk kesusastraan sanggup membuahkan eksekusi kejiwaan, meliputi serangan kecemasan, sindrom ketidakberdayaan, hingga fluktuasi pola pikir yang labil. Situasi semacam itu pada umumnya dipantik oleh akumulasi tekanan kehidupan, contohnya himpitan finansial, ketimpangan perlakuan, aksi perundungan verbal, serta gelombang frustrasi. Pemaparan ini memvalidasi fakta bahwa memori emosional yang terenkripsi di dalam teks sastra memiliki ketersambungan yang erat dengan fakta kehidupan yang sangat mungkin mendera para peserta didik. Beranjak dari realitas tersebut, mahakarya sastra sangat potensial untuk dieksploitasi sebagai medium guna mengasah sensitivitas terhadap iklim psikologis personal maupun lingkungan sekitar.

Merujuk pada pandangan dalam aktivitas pengajaran sastra, pelibatan peserta didik ke dalam sebuah siklus edukasi pastinya akan melahirkan sebuah proses (Paath et al., 2021). Setiap murid diwajibkan mengantongi orientasi yang ingin dicapainya demi merealisasikan transformasi diri ke arah yang lebih progresif, dengan target akhir agar mereka dibekali kapabilitas untuk merampungkan problematikanya secara otonom. Di ranah kajian sastra, susunan lirik lagu berhak menduduki posisi sebagai varian kesusastraan kontemporer yang ekuivalen dengan karya puisi. Pendidik memiliki otoritas untuk menstimulasi murid agar membaca, menyimak, sekaligus menafsirkan bait lagu sebagai manifestasi dari gejolak nurani sang penulis.

Mengutip pendapat peneliti sebelumnya, muara dari sebuah edukasi adalah terwujudnya modifikasi tabiat pada diri pelajar pasca melewati siklus kegiatan belajar mengajar (Pangemanan et al., 2022). Di samping itu, orientasi lainnya menyasar pada eskalasi kognitif, pematangan karakter, hingga kecakapan untuk menyambung studi ke jenjang berikutnya. Internalitas paradigma psikoanalisis ke dalam pendidikan sastra sejatinya dapat dioperasikan melalui skema yang membumi, di mana murid akan menyerap fondasi ilmu kejiwaan melalui pendekatan yang implisit. Ditinjau dari sudut pandang pembinaan karakter, deretan tembang yang dieksaminasi di dalam riset ini memuat muatan nilai yang esensial, contohnya ketabahan menantang rasa sakit dan pengenalan jati diri. Esensi fundamental dari edukasi sastra di institusi pendidikan adalah apresiasi kesusastraan, sebab apresiasi ini menuntut murid untuk terjun langsung ke dalam praktik-praktik riil semisal memproduksi tulisan dan membedah makna (Katuuk, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu “Cermin”, “Mendarah”, “Kereta Ini Melaju Terlalu Cepat”, dan “Beranjak Dewasa” dalam album *Selamat Ulang Tahun* karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa keempat lagu tersebut merepresentasikan proses pendewasaan tokoh lirik yang kompleks. Temuan utama menunjukkan bahwa unsur *ego* lebih dominan dibandingkan *id* dan *superego*. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh lirik banyak digambarkan sedang berusaha memahami luka batin, menerima kenyataan, dan menyesuaikan diri dengan pengalaman emosional yang dihadapi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik antara *id*, *ego*, dan *superego* tidak selalu bersifat negatif. Konflik batin tersebut justru mendorong munculnya mekanisme pertahanan ego yang konstruktif, seperti sublimasi, rasionalisasi, dan altruisme. Dengan demikian, album *Selamat Ulang Tahun* tidak hanya menampilkan kesedihan, tetapi juga menggambarkan proses pemulihan, penerimaan diri, dan pematangan emosional.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra sebagai bahan ajar alternatif berbasis lirik lagu. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, peserta didik dapat dilatih untuk memahami konflik batin tokoh, berpikir analitis, serta mengembangkan kepekaan emosional dan empati. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya mencakup empat lagu dan penggunaan satu pendekatan teori, yaitu psikoanalisis Sigmund Freud. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji seluruh lagu dalam album ini atau membandingkannya dengan album lain, serta menggunakan pendekatan psikologi sastra lain agar hasil analisis lebih luas dan mendalam.

Acknowledgement

-

Referensi

- Agustin, V. F., Azzahra, S. V., & Susanto, D. (2025). Refleksi kehidupan sosial dalam novel Orang-Orang Proyek karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Widyaparwa*, 53(2), 165–177. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917>
- Akillah, A. Y. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam novel anak Kupetik Bintang karya Rizky Nur Fajri: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.30742/sv.v6i1.3564>

- Amelia, D., & Rahayu, I. (2025). Lewis Capaldi's Someone You Loved: A reader response analysis of the lyric. *Linguistics and Literature Journal*, 6(2), 270–275. https://doi.org/10.33365/linguistics_and_literature.v6i2.1313
- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas cinta pada lirik lagu dalam album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya karya Nadin Amizah: Kajian psikologi sastra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 281–287. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Arisandi, F., Rahmawati, S., & Putri, D. A. (2024). Analisis diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu “Menari dengan Bayangan” karya Nadin Amizah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i2.781>
- Barradas, G. T., & Sakka, L. S. (2022). When words matter: A cross-cultural perspective on lyrics and their relationship to musical emotions. *Psychology of Music*, 50(2), 650–669. <https://doi.org/10.1177/03057356211013390>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Dako, P. S., Husain, A. P., Talib, S. J., Juliana, G., & Dama, Y. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam konflik batin dan struktur kepribadian tokoh Bambang dalam novel Sendiri karya Tere Liye. *Crossroad Research Journal*, 2(6), 211–226. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i6.533>
- Fadilla, D. A. N. N., Ariani, S., & Max, J. I. S. D. (2023). A stylistic analysis of figurative language in ariana grande's song lyrics. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(4), 1301-1312. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v7i4.8705>
- Imamah, A. N., & Ahmadi, A. (2025). Representasi trauma perempuan dalam novel Rapuh karya Onlymeilani. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 134–146. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.19>
- Iroth, S., Chairul, S. F., Suparno, D. D., & Rattu, D. M. (2021). Konflik internal tokoh utama dalam Mimpi Kecil Tita karya Desi Puspitasari. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 85–107. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.19327>
- Kartanegara, S. V., Putri, N. Q. H., & Ulwatunnisa, M. (2025). Representasi id, ego, dan superego dalam lagu “Satu Hari Lagi” karya Daniel Baskara Putra (Hindia): Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2084–2098. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5769>
- Katuuk, K. A., Torar, S., & Kakumboti, I. P. (2023). Kajian psikoanalisis tokoh aku dalam novel Kita Semua Pernah Sedih karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. *Kompetensi*, 3(2), 2055–2063. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i02.5952>
- Mahamudin, Harijaty, E., & Udu, S. (2022). Kritik sosial dalam lagu Rikar Manaba. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(3), 426–431. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.22>
- Marina, Y. O., Muktiyo, W., & Kusumawati, D. (2026). Kritik sosial dalam lirik lagu “5” karya .Feast: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 8(2), 398–413. <https://doi.org/10.24076/pikma.2026v8i2.2286>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. SAGE Publications
- Nafi'ah, M., Pitoyo, A., & Agan, S. (2022). Tinjauan psikoanalisis Sigmund Freud tokoh utama Bahar Safar dalam novel Janji karya Tere Liye. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(1), 69–77. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18325>.
- Nugroho, B. H. (2025). Sinisme politik di media sosial: Analisis kritik sosial lagu viral “Bayar Bayar Bayar” Band Sukatani. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(3), 604–610. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i3.166>
- Paath, R., Khan, S., & Roty, V. (2021). Analisis nilai moral dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *Kompetensi*, 1(09), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Pangemanan, N. J., Bude, M. Y., & Loho, J. J. (2022). Penerapan model pembelajaran genius learning dalam menulis teks anekdot siswa. *Kompetensi*, 2(4). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i04.4796>
- Polii, I. J., Ratu, A., & Katuuk, K. A. (2020). Semiotika perubahan sikap tokoh Annelies dalam film Bumi Manusia karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Bahtra*, 1(2). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i2.2538>
- Safitri, S. (2026). Analisis psikologi sastra bentuk emosi dalam lirik lagu “Sang Dewi” karya Lyodra: Menggunakan teori Sigmund Freud. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 97–107. <https://doi.org/10.34050/jib.v14i1.49722>
- Sahabuddin, D. H., & Risnawati, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Analisis Waktu Terhadap Peningkatan Keterampilan Kognitif dan Afektif Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.445>